



## IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER SOSIAL SISWA

Taufikurrahman<sup>1</sup>, Syakira Aufa Zahranah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur Surabaya*

<sup>1</sup>[albab.subhan@gmail.com](mailto:albab.subhan@gmail.com), <sup>2</sup>[22033010090@student.upnjatim.ac.id](mailto:22033010090@student.upnjatim.ac.id)

### Abstract:

Islamic moderation is the justice universal value, equality, virtue and balance belonging to the Islamic religion has a strong historical basic in tradition and friends. In Indonesian context, social heterogeneity is needed to be explained as a state asset, not to be a cause of division. Referring to the matters attached above, this study is reviewed crucially to propose policies regarding education that emphasize moderate religious values. Indonesia's education policy is oriented towards brotherhood, preventing problems, and guaranteeing a safe life, this education not become a top priority. The author believes that the heterogeneous Indonesian society really needs the idea of religious moderation education. This research adopts a qualitative research method, and expected to be carried out through descriptive and qualitative methods. Results and discussion value of religious moderation, among others. 1. Moderate. 2, Tolerance. 3, Balance. The implementation of the value of religious moderation is carried out through moral knowledge, feelings,

actions. Implications of it's : smiling at others, greeting, shaking hands with others, being polite, respecting elders, and loving younger ones. In behavior: respect for parents, friends, and society. The formation of social attitudes with community members, such as cleaning the village, mutual cooperation, and empathy for students when there is takziah. This shows that the implementation of character education creates good social character in students' behavior.

**Keywords: Implementation, Social Character, Value of Religious Moderation.**

### Abstrak

Moderasi Islam adalah nilai universal keadilan, kesetaraan, kebajikan, dan keseimbangan agama Islam yang mempunyai dasar sejarah kuat dalam tradisi dan sahabat. Dalam konteks Indonesia, heterogenitas sosial dibutuhkan sebagai harta kekayaan negara, bukan menjadi penyebab perpecahan, sehingga kajian ini ditinjau krusial untuk mengusulkan kebijakan pendidikan yang menitikberatkan nilai-nilai moderat keagamaan. Kebijakan

pendidikan Indonesia berorientasi pada persaudaraan, pencegahan permasalahan, dan jaminan hidup aman, atau apakah pendidikan nilai-nilai agama dan moderat belum menjadi prioritas utama. Penulis berkeyakinan bahwa masyarakat Indonesia yang heterogen sangat membutuhkan gagasan pendidikan moderasi beragama. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif, dan diharapkan dapat dilakukan melalui metode deskriptif dan kualitatif. Hasil dan pembahasan nilai moderasi beragama antara lain. Pertama Moderat (*Tawassut*). Kedua, Toleransi (*Tasamuh*). Ketiga, Keseimbangan (*Tawazun*). Implementasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui pengetahuan moral perasan *moral*,

tindakan *moral*. Implikasi nilai moderasi beragama terhadap sikap: tersenyum kepada orang lain, memberi salam, berjabat tangan terhadap sesama, sopan santun, dan menghormati yang lebih tua, serta mencintai yang lebih muda. Implikasi terhadap perilaku: menghormati orang tua, teman, dan masyarakat. Terbentuknya sikap sosial, seperti membersihkan kelurahan, gotong royong, dan empati peserta didik saat ada takziah. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter membentuk perubahan baik pada perilaku peserta didik yakni karakter sosial yang baik.

**Kata Kunci: Implementasi, Karakter Sosial, Nilai Moderasi Beragama.**

## A. Pendahuluan

Implementasi nilai moderasi beragama dalam membangun karakter social siswa merupakan sebuah usaha yang dilakukan agar tercipta identitas siswa yang moderat, saling menghargai dan menyayangi antara satu dengan yang lain. Moderasi dalam Islam adalah nilai universal keadilan, kesetaraan, kebajikan, dan keseimbangan milik agama Islam, serta mempunyai dasar sejarah yang kuat dalam tradisi dan sahabat.<sup>1</sup> Dari sudut pandang akidah Islam, pemikiran Islam dan moderasi tasawuf, moderasi Islam ini dapat ditemukan dalam setiap disiplin ilmu Islam.<sup>2</sup> Pada konteks Indonesia, heterogenitas sosial dibutuhkan untuk dijelaskan sebagai harta kekayaan negara, bukan menjadi penyebab perpecahan. Semakin merajalela berita yang memecah belah persatuan bangsa terus bermunculan, baik dari isu suku, ras, dan golongan yang mengganggu tatanan kehidupan hingga

---

<sup>1</sup> Muhammad Zul Ahmadi, Hasnawi Haris, and Muhammad Akbal, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Phinisi Integration Review* 3, no. 2 (September 1, 2020): 305–15, <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>.

<sup>2</sup> Muhammad Ainul Yaqin, "Dzikir Manaqib: Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2 (April 22, 2018): 949–58, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries>.

konflik antar kelompok agama. Singkatnya, adanya heterogenitas sosial harus dipahami sebagai kekayaan Bangsa Indonesia dalam membentuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Faktanya, nilai-nilai jati diri yang selama ini dikaitkan dengan jati diri bangsa sepertinya mulai memudar. Keramahan, toleransi, saling menghormati dan tolong-menolong kini mulai tergantikan oleh persaingan kolektif, saling ingkar tanggung jawab, saling curiga, adu mulut, konflik, bahkan pembunuhan, dan bentrokan fisik antar kelompok Masyarakat terus terjadi. Konflik dan bentrokan dalam Masyarakat Indonesia sering terjadi dalam 10 hingga 20 tahun terakhir.

Tentu hal ini merupakan persoalan yang tidak kecil bagi bangsa Indonesia yang memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Permasalahan dikarenakan ras, suku, golongan, juga kepercayaan terus terjadi seolah-olah ancaman yang sukar dihindari dimana sewaktu-waktu dapat mengancam dan memecah persatuan bangsa. Kesamaan yang tak jarang timbul pada rakyat heterogen dengan budaya majemuk adalah: *Pertama*, hubungan antar kelompok, ras, dan suku rawan konflik. *kedua*, para pelaku permasalahan melihat potensi ini bagai peluang penyebab perpecahan. *Ketiga*, proses integrasi sosial tak jarang terjadi melalui kelompok yang merasa lebih unggul dari kelompok lain. Pendidikan penguatan karakter terjadi penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada rakyat negara, menjaga keberagaman, toleransi, serta menyayangi sesama menjadi Bangsa Indonesia seutuhnya. Pendidikan agama, Pancasila, kewarganegaraan, serta pendidikan multikultural melalui pendidikan penguatan karakter harus diperkuat.

Oleh karena itu, pendidikan diakui bagai solusi yang tepat untuk moderasi beragama baik dalam menumbuhkan nilai-nilai perdamaian maupun nilai-nilai luhur hidup berdampingan secara majemuk. Hal inilah yang menuntut pemerintah untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih futuristik dan berwawasan ke depan yang dapat mempertimbangkan keragaman rakyat Indonesia.<sup>3</sup> Mengawali dengan adanya kebijakan dimana pendidikan merupakan hak setiap rakyat, tanpa mempertimbangkan ras, agama, golongan, maupun suku.

---

<sup>3</sup> Aisyah Hanan and Acep Rahmat, “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (June 2, 2023): 55–66, <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>.

Mengacu pada hal-hal yang sudah terlampir di atas, kajian ini ditinjau krusial untuk mengusulkan kebijakan tentang pendidikan yang menitikberatkan nilai-nilai moderat keagamaan untuk pendidikan penguatan karakter dalam hal rakyat Indonesia yang beragam. Benarkah kebijakan pendidikan Indonesia berorientasi pada persaudaraan, pencegahan permasalahan, serta jaminan kehidupan yang aman, atau apakah pendidikan pada nilai-nilai agama dan moderat belum menjadi prioritas utama. Penulis berkeyakinan bahwa masyarakat Indonesia yang heterogen sangat membutuhkan gagasan pendidikan moderasi beragama.

SMA Darul merupakan sekolah inovatif dan menjadi sekolah percontohan di Kota Pasuruan. Sekolah tersebut sangat heterogen baik ras, suku, dan Bahasa. Mengingat fenomena ini dalam praktik di SMA Darul Karoma, maka inisiatif pendidikan karakter dilaksanakan dalam tiga proses. Pertama adalah proses kognitif melalui program pendidikan seperti mata pelajaran pelajaran PAI, mata pelajaran Sosiologi, dan mata pelajaran PKN. Yang kedua adalah pengembangan karakter emosional melalui program ekstrakurikuler seperti Pramuka, al-Banjari dan kajian Kitab Quniun (Tahassus), dan kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong dengan warga seperti, mereka bersih-bersih bersama warga setiap hari Jumat, dan saling membantu ketika terjadi bencana seperti gempa bumi dan banjir. Ketiga, Pengembangan kepribadian psikomotorik melalui kegiatan wirausaha seperti kegiatan kaligrafi, menyulam, dan menjahit.

Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mengenalkan siswa pada teks tauhid dan mengembangkan karakter religius siswa, yang merupakan proses ketiga yang membedakan pengembangan karakter SMA Darul Karoma dengan sekolah lainnya. Proses kegiatan ini menekankan agar siswa mengembangkan kepribadiannya sehingga meningkatkan kesadaran sosialnya. Pentingnya pendidikan karakter dalam menumbuhkan kesadaran sosial di sekolah terletak pada kenyataan bahwa sekolah masih gagal dalam membentuk karakter realistik. Pendidikan karakter di sekolah terus terbukti menjadi wacana yang hanya sebatas pemahaman keterampilan psikomotorik saja. Terbukti ketika ada masalah, siswa hanya bisa berempati. Belum ada langkah konkrit untuk membuktikan hal tersebut. sikap manusiawi. Oleh karena itu, pendidikan karakter di SMA Darul Karoma berwawasan sosial dan siswa tidak hanya memahami pentingnya pendidikan

karakter tetapi juga menunjukkan sikap realistis. Oleh karena itu sangat tepat jika peneliti merumuskan premis dasar: "Implimentasi Nilai Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa di SMA Darul Karoma Desa Mandaranrejo Kecamatan Pangunrejo Kota Pasuruan"

## **B. Metode**

Dari segi metode, penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMA Darul Karomah, Kota Pasuruan. Bogdan dan Taylor pada Lexy J. Moleong<sup>4</sup>, Mengungkapkan bahwa metode kualitatif merupakan penelitian dengan hasil data deskriptif berupa kata-kata, istilah tertulis, ucapan, maupun sikap. Peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti di SMA Darul Karomah karena SMA tersebut menjadi sekolah percontohan untuk sekolah-sekolah di kota Pasuruan karena heterogenitas siswa yang terdiri dari latar belakang agama, budaya, dan bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran tentang kasus-kasus kemoralan siswa di lingkup sekolah dan luar sekolah. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh gambaran pengamalan nilai moderasi beragama dalam proses pembentukan karakter siswa SMA Darul Karomah, di Kelurahan Mandaranrejo, Kecamatan Panggunrejo, Kota Pasuruan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Implementasi berarti melaksanakan suatu tindakan atau rencana secara cermat dan rinci.<sup>5</sup> Implementasi biasanya terjadi hanya ketika rencana dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi bermuara pada adanya suatu kegiatan,<sup>6</sup> tindakan, tindakan, atau mekanisme sistem. Pelaksanaan bukan sekedar kegiatan, melainkan suatu kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Guntur Setiawan mengatakan implementasi adalah perluasan kegiatan

---

<sup>4</sup> J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

<sup>5</sup> Taufikurrahman Taufikurrahman, Fitri Hidayati, and Dina Mardiana, "Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pesantren: Determinasi Makna Di Era Disruptif 4.0," vol. 4 (International Conference on Islamic Education (ICIED), Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2019), <https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1103>.

<sup>6</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002).

yang saling mengkoordinasikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga tercipta jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.<sup>7</sup> Pelaksana adalah proses perencanaan yang matang, yang kemudian menjadi dasar pengembangan sifat manusia. Proses pelaksanaannya berupa langkah-langkah pengembangan kepribadian yang sistematis. Sesuai pedoman sekolah Kementerian Pendidikan Nasional.<sup>8</sup> Implementasi pada dasarnya adalah proses mengkomunikasikan sesuatu (nilai) kepada individu atau masyarakat, yang dilaksanakan melalui proses kelembagaan atau lembaga pendidikan. Selain melalui lembaga, internalisasi juga harus ditularkan kepada individu (individu) melalui ustad atau ustadz dan orang tua, sebagai faktor pendukung terbentuknya nilai-nilai kebaikan.

Implementasi merupakan pendekatan materi yang mengacu pada perangkat pembelajaran dan kegiatan sekolah yang bersifat konstruktif. Penyelenggaraan pendidikan karakter merupakan suatu inisiatif yang terjadi melalui rasa syukur dan pembelajaran yang dituangkan melalui tindakan dan sikap. Pendidikan kepribadian membentuk jati diri. Karakter yang baik adalah karakter yang kita inginkan dan diterima oleh orang lain. Menurut Michel Novak yang dikutip Thomas Licona, tokoh ini merupakan "perwujudan upaya mengidentifikasi tradisi agama, cerita sastra, orang bijak, dan pandangan ahli".<sup>9</sup>

Sementara itu Muhammad Zain mengatakan nilai adalah sesuatu yang tidak berwujud atau abstrak yang dimiliki seseorang, mempunyai kualitas kebenaran, dan dilaksanakan melalui kepemimpinan dan pengembangan.<sup>10</sup> Karena nilai juga dapat diartikan sebagai sikap yang dihargai oleh suatu kelompok, maka nilai diartikan sebagai hal-hal baik yang berujung pada tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Cooperman menyatakan bahwa nilai adalah standar normatif yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Ia mengatakan nilai sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena masyarakat menetap berdasarkan norma. Kruschorn

---

<sup>7</sup> Suhaimi Fajrin and Taufikurrahman Taufikurrahman, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasruddin," *KABILAH: Journal of Social Community* 6, no. 2 (December 31, 2021): 88–101.

<sup>8</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi Pada Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).

<sup>9</sup> Mitha Mitha, "INTERNALISASI NILAI NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN PKn PADA SISWA MAN 2 MODEL BANJARMASIN," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 8 (November 1, 2014), <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v4i8.462>.

<sup>10</sup> Muhaimin, *Nuasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

mendefinisikan nilai sebagai karakteristik yang tersurat maupun tersirat dari seorang individu atau kelompok. Brumeld, sebaliknya, percaya bahwa nilai adalah sesuatu yang diinginkan. Nilai bukan hanya sekedar materi, tetapi juga pemikiran yang mempunyai nilai, kejujuran, keadilan, dan kebenaran dan akan membentuk karakter.

Dalam kamus Poerwadarminta mengatakan, karakter adalah budi pekertia atau sifat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Hornby dan Parnwell yang dikutip oleh Ahmad, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah watak, kualitas, atau fundamental seseorang. Suatu hal yang sangat abstrak yang ada dalam diri manusia. Orang menyebutnya kepribadian atau temperamen. Menurut Ryan dan Bolin yang dikutip Ahmad Tafseer, kepribadian mencakup tiga unsur utama. Yaitu mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan berbuat baik.

Karakter yang hebat terdiri dari tiga bagian penting yang saling berkaitan. Karakter yang baik adalah tentang mengetahui yang baik dan mengetahui yang baik, seperti yang digambarkan oleh konsep yang dijelaskan oleh Thomas Licona dalam bukunya Pendidikan untuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab. Menginginkan yang baik dan berbuat baik, kebiasaan berpikir, kebiasaan pikiran, dan kebiasaan bertindak, dengan kata lain: pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral.

Implementasi pendidikan karakter yang diterapkan oleh Thomas Licona<sup>11</sup> adalah konsep penanaman nilai-nilai yang dilakukan melalui tahapan-tahapan dalam kehidupan individu, dan proses ini dilakukan secara terus menerus sepanjang

---

<sup>11</sup> Thomas Licona adalah psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di Universitas Negeri New York di Cortland dan direktur pendiri Pusat Rs (Rasa Hormat dan Tanggung Jawab) Keempat dan Kelima di Universitas Negeri New York di Cortland. Thomas Lickona juga merupakan anggota dewan Kemitraan Pendidikan Karakter dan anggota dewan penasihat Koalisi Penghitungan Karakter dan Institut Medis untuk Seks untuk Kesehatan. Thomas Licona menjadi bapak pendidikan karakter. Dia menghabiskan setiap hari mengajar di sekolah dan di universitas. Kami juga sering mengadakan seminar untuk para guru, orang tua, dan kelompok yang berfokus pada pengembangan moral generasi muda.

hayat.<sup>12</sup> Proses yang dilakukan secara terus menerus ini merupakan upaya untuk mengubah dan mengatur segala bentuk kepribadian.<sup>13</sup>

Nilai moderasi beragama antara lain. Pertama Moderat (*Tawassut*) Bagi pemeluk agama, sikap beragama yang moderat tidak sebatas perintah dan ketetapan yang harus dijalankan, sikap tersebut justru merupakan keniscayaan yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan semua umat beragama.<sup>14</sup> Mayoritas muslim mempunyai kesadaran bahwa moderat terinterpretasi menuntut sikap luwes tanpa meninggalkan prinsip Islam, artinya umat Islam harus mengimplementasikan dalam bentuk akhlak yang mulia, tidak semena-mena dalam bersosial dan tetap menjaga lingkungan alam sekitar. Penerapan nilai-nilai moderat itu sendiri sesuai dengan pengertian Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, yakni proses pembinaan generasi untuk menjalankan peran-peran penting, transfer ilmu, nilai-nilai Islam yang luhur dan sesuai dengan manfaat manusia untuk berbuat kebajikan, serta menuai hasilnya di akhirat kelak. Peneliti beranggapan sikap moderat dalam persoalan apa pun menjadi ciri sikap umat Islam, juga sebagai ajang kompetisi dalam melakukan kebaikan, sejalan dengan firman Allah Swt., dalam Q.S. Al-Baqarah: 143.<sup>15</sup> Kedua, Toleransi (*Tasamuh*). Hasyim, mengemukakan bahwa toleransi dalam pengertiannya adalah memberikan kebebasan kepada seseorang maupun sekelompok orang dalam menekuni keyakinannya atau menjalankan hidupnya serta menentukan nasibnya sendiri, tentunya jalan tersebut tidak bertentangan dengan asas perdamaian dan tidak melanggar ketentuan yang disepakati, salah satunya dengan menilai kelompok lain yang berbeda bukan sebagai pertentangan, akan tetapi memandang kelompok berbeda dengan kacamata bijak, bahwa mereka merupakan ragam nusantara, selaras firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 1-6. Indonesia adalah negara dengan keragaman suku, ras, dan agama. Dalam hal ini menurut Rosyad, dkk, keberagaman agama berarti bahwa masyarakat harus dapat hidup rukun dengan kelompok atau individu

---

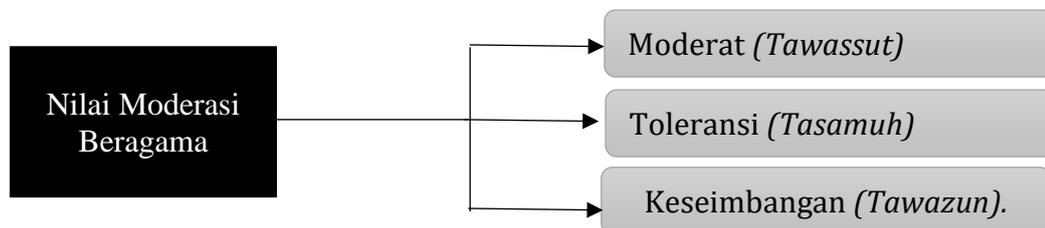
<sup>12</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, trans. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

<sup>13</sup> Lickona.

<sup>14</sup> Reni Triposa and Broto Yulianto, "Konstruksi Moderasi Beragama melalui Pembacaan Matius 23:25-32," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (January 31, 2022): 329–43, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.100>.

<sup>15</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemah* (Bandung: Penerbit J-Art, 2014).

yang berbeda keyakinan, seperti saling menghargai dan menghormati, dimana berupa kunci agar terbentuk kerukunan dan memiliki tujuan untuk menjaga persatuan serta solidaritas yang kuat.<sup>16</sup> Oleh karena itu, kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai hanya dapat dicapai jika berbagai kalangan menjalankan sikap toleransi beragama.<sup>17</sup> *Ketiga, Keseimbangan (Tawazun)*. Tawazun atau nilai keseimbangan dalam bahasa arab terlihat dalam keseimbangan antara hak dengan kewajiban, tidak hanya muslim, namun berlaku juga bagi pemeluk agama lain untuk diberi hak yang sama rata. Secara lebih ringkas dapat diartikan bahwa umat Islam diajarkan untuk menyeimbangkan segala aspek dalam kehidupan, seperti menyeimbangkan hubungannya dalam struktur sosial, sesama warga negara, masyarakat, dan pemerintahnya, hal ini dilakukan sebagai bentuk hubungan yang obyektif, serta saling menguatkan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan merupakan prinsip utama *wasatiyyah* karena tanpa keseimbangan tidak akan ada keadilan, seperti keseimbangan dalam penciptaan, Allah menciptakan segala sesuatu menurut porsinya yang sesuai dengan jumlah dan kebutuhan makhluknya sehingga setiap hal beredar dengan cara yang seimbang.



**Gambar 1. Nilai Moderasi Beragama**

Dalam menumbuhkan karakter sosial siswa di SMA Darul Karomah, pengaplikasian nilai moderasi beragama dilakukan dengan berbagai proses, nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan untuk meningkatkan karakter siswa SMA Darul Karomah. Pertama pengetahuan moral upaya memberikan pengetahuan tentang moralitas atau pentingnya akhlak,<sup>18</sup> proses penyampaian nilai-nilai sufi

<sup>16</sup> Rifki Rosyad et al., *Toleransi beragama dan harmonisasi sosial*, ed. M. Taufiq Rahman (Bandung: Lekkas, 2021), [https://www.researchgate.net/publication/351637955\\_Toleransi\\_Beragama\\_dan\\_Harmonisasi\\_Sosial](https://www.researchgate.net/publication/351637955_Toleransi_Beragama_dan_Harmonisasi_Sosial).

<sup>17</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

<sup>18</sup> Lickona, *Educating for Character*.

melalui pengajian kitab-kitab Al-Ghazali di dua pondok pesantren antara lain, yakni: Lewat mata pelajaran PAI, mata pelajaran Sosiologi, dan mata pelajaran PKN. Peserta didik diajarkan mata pelajaran tersebut untuk menumbuhkan karakter sosial agar terbentuk manusia dengan predikat terbaik (khoirul ummah). Pengajaran mata pelajaran tersebut bertujuan untuk menyampaikan adanya peluang bagi mahasiswa agar berguna untuk orang lain. Di sekolah pemahaman akan krusialnya pendidikan karakter sangat diperlukan dalam meninjau perubahan pada diri siswa. Seperti senyum, sapa, salam, sopan, dan santun yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sikap kedermawanan, gotong royong, dan saling menolong ini tampak dalam keseharian mereka di dalam dan di luar sekolah. Proses pendidikan karakter peserta didik di SMA Darul Karomah dapat dicermati berikut ini: Mata Pelajaran yang diajarkan adalah pendidikan Agama Islam, sosiologi, dan pendidikan kewarganegaraan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi, yang mengutamakan pemahaman siswa. Menurut Thomas Lickona, proses tersebut sejalan dengan proses pada SMA Darul Karomah dalam pembentukan karakter, yakni meliputi penyadaran moral juga pemahaman nilai proses untuk menanamkan urgensi akhlak pada santri melalui beberapa tahap. Tahap yang dimaksud ialah tahap perubahan nilai ataupun proses menghilangkan sifat-sifat yang tercela (*takhalli*)<sup>19</sup>, dan tahap ini merupakan proses pendidik mengajarkan nilai baik dan buruk. Oleh karena itu, hanya ada komunikasi lisan antara guru dan siswa pada tahap ini.<sup>20</sup> Kedua adalah *moral feeling*, yakni kegiatan sosial di SMA Darul Karomah. Empati seseorang terhadap realitas keberadaan terbentuk dari perasaan moral. Fitrah emosi ada sejak manusia dilahirkan, seperti kejujuran dan keadilan yang membimbing manusia untuk bertindak secara etis. Seperti kegiatan pramuka, shalat duhur berjamaah bersama dan kegiatan sosial. Ketiga adalah *moral action*, yaitu perwujudan pendidikan karakter melalui kebiasaan sehari-hari. Tindakan Moral Tindakan ialah hasil dari bentuk-bentuk karakter di atas. Ketika kualitas moral dimiliki oleh seseorang, emosi yang baik maupun kecerdasan. Maka

---

<sup>19</sup> Makna *takhalli* ialah usaha untuk membekali peserta didik supaya menjadi manusia yang bermanfaat dan terhindar dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, takabbur, hasud dan lain-lain, yang mana merupakan proses pendidikan (*knowledge*).

<sup>20</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

ia akan bertindak benar sesuai moral dan kesadaran diri. Seperti senantiasa tersenyum saat berpapasan dengan orang lain, senantiasa menyapa saat bertemu dengan orang yang lebih tua maupun yang lebih muda, mengucapkan salam, bersikap sopan santun, dan saling tolong-menolong dalam hal apa pun.<sup>21</sup>

Beberapa strategi pengaplikasian nilai moderasi beragama dalam membangun karakter social siswa di SMA Darul Karomah. *Pertama*, dengan perantara kurikulum, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk menggapai tujuan pendidikan dan sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran di berbagai tingkat dan jenis pendidikan. Tujuan dan cara hidup suatu negara mengacu pada kurikulum yang dianutnya. Kurikulum harus disesuaikan dengan falsafah dan landasan negara, khususnya Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan kehidupan berbangsa. Tujuan dan gaya hidup suatu negara sangat ditentukan oleh kurikulum yang berlaku.<sup>22</sup> Ibarat seorang pelari, kurikulum merupakan jarak yang harus ditempuh untuk mencapai garis finis dan mendapatkan medali atau penghargaan Kurikulum mulai dikenal luas di kalangan masyarakat pendidikan kurang lebih satu abad yang lalu. Kurikulum mencakup rencana pendidikan atau pembelajaran, sistem pengelolaan, dan hasil Pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum terdapat target yang ingin dicapai siswa, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan pendidikan. Tidak hanya itu, kurikulum juga merupakan seperangkat kegiatan pembelajaran yang berperan penting dalam bidang pendidikan, yakni sebagai landasan untuk mencapai tujuan Pendidikan. Berdasarkan peraturan pemerintah (Perpres No. 87 Tahun 2017 diperkuat dengan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan Pendidikan karakter pada satuan Pendidikan formal). Mengintegrasikan kurikulum sekolah dan pesantren dengan penekanan pada hubungan antara Allah dan manusia, juga mengintegrasikan Pendidikan karakter sosial ke dalam kurikulum (termasuk dalam KI atau kompetensi inti). Menyusun RPP KI-2 sebagai pedoman pelaksanaan Pendidikan karakter sosial (termasuk nilai-nilai karakter pada setiap tahap

---

<sup>21</sup> Evinna Cinda Hendriana and Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1, no. 2 (October 31, 2017): 25–29, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.

<sup>22</sup> Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (October 10, 2010): 280–89, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>.

pembelajaran). Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan karakter telah memberikan dampak yang sangat baik pada kepedulian sosial. Terlihat dari perilaku sosial peserta didik yang terus menunjukkan peningkatan dari yang semula masih sederhana menjadi sangat kompleks.

Kedua, Melalui Pembelajaran. *Term* “pembelajaran” bermakna upaya memberikan pengajaran kepada peserta didik. Di setiap aktivitas terdapat pembelajaran yang diatur untuk membantu seseorang dalam mempelajari nilai atau kemampuan baru.<sup>23</sup> Strategi pembelajaran terdiri dari pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang detail.<sup>24</sup> Strategi pembelajaran mempunyai beberapa fungsi, yakni kebutuhan belajar cara berpikir yang lebih baik peserta didik terlayani.<sup>25</sup> Strategi pendidikan karakter di SMA Darul Karomah dilaksanakan dengan kurikulum sebagai berikut, Kelas: Perencanaan hendaknya dimasukkan ke dalam silabus Bersama dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI). Implementasinya dilakukan pada saat jam Pelajaran, guru memberikan contoh praktis di kelas, seperti guru membentuk kelompok kecil. Di luar kelas: tinjauan mingguan untuk tujuan pengiriman laporan. Ekstrakurikuler: kegiatan solat dhuha serta membaca surat waqiah dan istigasah setiap minggunya. Implementasi ketertiban: siswa harus tiba di sekolah tepat waktu, berpakaian lengkap dan rapi, serta selalu menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).<sup>26</sup>

Ketiga, melalui kebiasaan. Kebiasaan adalah sesuatu yang diulang-ulang. Metode ini meliputi metode klasik yang digunakan oleh para ilmuwan muslim. Dalam Pendidikan Islam, metode pembentukan kebiasaan merupakan metode yang penting karena ibadah merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.<sup>27</sup> Sistem keteladanan ini harus ditanamkan kepada peserta didik, khususnya dalam pendidikan anak, karena dalam pendidikan jenis ini anak hanya bisa meniru

---

<sup>23</sup> Saifullah Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2006), h. 22.

<sup>24</sup> Kristi Wardani, Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Proceedings Of The 4<sup>th</sup> International Conference On Teacher Education; Join Conference Upi & Upsi Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010, h. 240.

<sup>25</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah,” *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 2 (November 23, 2012), <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2183>.

<sup>26</sup> Ob/10/06/2023 dan Dok /11/06/2023

<sup>27</sup> Hendriana and Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan.”

melalui pendekatan guru. Tidak hanya guru yang diharuskan memberi teladan baik, orang tua yang menjadi panutan utama juga harus demikian karena setiap hari anak selalu mengamati tingkah laku orang tuanya dan orang di sekitarnya seperti teman dan tetangga. Dalam Islam, keteladanan ini bahkan sangat dimuliakan, dikatakan bahwa nabi adalah teladan yang baik (uswah hasanah). Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa keteladanan ini sangat penting dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam Pendidikan karakter yang mengutamakan etika. Selain itu, kegiatan pendidikan karakter melalui kebiasaan yang dilaksanakan di SMA Darul Karomah antara lain, menyapu kelas sesuai jadwal, berjabat tangan dengan guru saat masuk kelas, berdoa sebelum belajar, kegiatan bersih-bersih Bersama warga desa setiap hari Jumat, menghadiri acara kemasyarakatan seperti takziah, membaca surah Yasin sebagai kebiasaan sehari-hari yang bermanfaat, kebiasaan diskusi kelas mingguan, gotong royong, dan kegiatan Sabtu bersih Bersama warga.

Pengaplikasian nilai moderasi beragama dalam membangun karakter siswa di SMA Darul Karomah membentuk identitas dan sikap positif terhadap peserta didik. Pertama, Peningkatan kepedulian sosial sebagai hasil dari pengaplikasian Pendidikan karakter di SMA Darul Karomah dibagi menjadi tiga, yaitu: pentingnya penanaman pendidikan karakter dalam praktiknya membawa hasil positif bagi peserta didik seperti sikap positif terhadap anak berkembang melalui kebiasaan tersenyum kepada orang lain, selalu menyapa guru dan Masyarakat terlebih dahulu, selalu berjabat tangan dengan orang lain, bersikap sopan santun, dan menghormati orang yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda.<sup>28</sup> Kedua, implikasi nilai-nilai agama yang moderat terhadap perilaku. Dalam Al-Ghazali,<sup>29</sup> perilaku baik selalu didasari rasa cinta kepada Allah Swt. seperti firman Allah St. yang artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi luhur”, (Al-Qalam: 4), dan Rasulullah juga bersabda yang artinya: “Demi Allah yang jiwaku berada di dalam genggamannya, tidaklah dapat masuk surga kecuali orang yang baik akhlaknya”. Ketiga, implikasi Pendidikan karakter untuk meningkatkan kepedulian sosial pada siswa di SMA Darul Karomah antara lain, membentuk sikap sosial

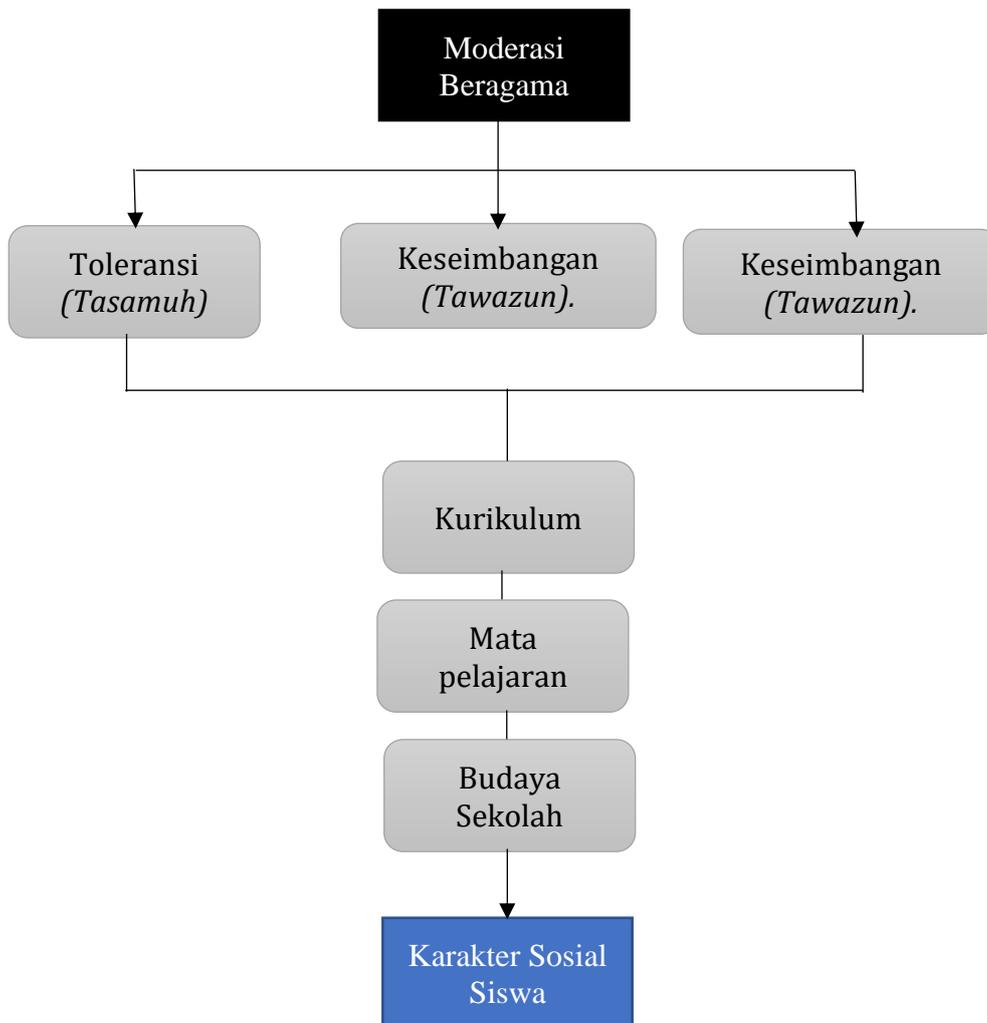
---

<sup>28</sup> Ob/02/06/2023 dan Dok /03/06/2023

<sup>29</sup> *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), <https://opac.polinema.ac.id/%2Fitem%2F1066>.

terhadap anggota masyarakat, seperti bersih-bersih desa, gotong royong, dan saling empat antara masyarakat dan siswa Ketika ada takziah.

Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter membentuk perubahan baik pada perilaku peserta didik yakni terbentuknya karakter sosial yang baik. Menurut Anshori,<sup>30</sup> perubahan perilaku peserta didik meliputi tiga hal yaitu ucapan, perilaku, dan kebiasaan. Perubahan-perubahan yang terjadi akan menciptakan perilaku positif yang mengarahkan peserta didik untuk peduli terhadap sesama. Al-Ghazali percaya bahwa akhlak adalah sikap dalam jiwa manusia yang terpendam, mengakar dan dikukuhkan oleh kebiasaan sehari-hari. Sikap ini selaras dengan keadaan santri pondok pesantren yang kebiasaan sehari-harinya tanpa paksaan. Berikut merupakan konsep implementasi moderasi beragama dalam membangun karakter sosial siswa.



<sup>30</sup> Isa Anshori, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (December 4, 2017): 63–74, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>.

**Gambar 2. Alur Impelementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Membangun  
Karakter Sosial Siswa di SMA Darul Karomah**

Moderasi beragama sebagai cerminan nilai-nilai agama akan membentuk sikap saling menghormati dan menghargai anantara satu dengan lainnya. Moderasi dalam Islam merupakan nilai universal yang seperti keadilan, kesetaraan, kebajikan, keseimbangan, dan mempunyai dasar sejarah yang kuat dalam tradisi islam<sup>31</sup>. Pada konteks Indonesia, heterogenitas sosial dibutuhkan untuk dijelaskan bagai harta kekayaan negara, bukan menjadi penyebab perpecahan. Dalam konteks Pendidikan moderasi beragama merupakan wujud nilai-nilai Pendidikan di SMA Darul Karomah implementasi nilai moderasi beragama diwujudkan melalui kurikulum, mata pelajaran dan budaya sekolah, melalau proses tersebut akan membentuk karakter social siswa yang saling menghargai.

**D. Kesimpulan**

Implikasi nilai moderasi beragama terhadap sikap, seperti tersenyum kepada orang lain. Selalu memberi salam terlebih dahulu, baik kepada pengajar maupun terhadap masyarakat. Senantiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan terhadap sesama. Selalu bersikap sopan dan santun. Selalu menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Kedua, Implikasi nilai moderasi beragama terhadap perilaku. Terbentuknya akhlak yang baik terhadap pengajar, orang tua, teman, dan masyarakat. Terbentuknya perilaku peduli sosial dengan masyarakat, seperti bersih-bersih desa, gotong royong, dan empati peserta didik Ketika ada takziah. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter membentuk perubahan baik pada perilaku peserta didik yakni terbentuknya karakter sosial yang baik. Perubahan perilaku siswa meliputi tiga hal yaitu ucapan, perilaku, dan kebiasaan. Sikap ini selaras dengan keadaan santri pondok pesantren yang kebiasaan sehari-harinya tanpa paksaan.

---

<sup>31</sup> Yaqin, "Dzikir Manaqib."

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Muhammad Zul, Hasnawi Haris, and Muhammad Akbal. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Phinisi Integration Review* 3, no. 2 (September 1, 2020): 305–15. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 2 (November 23, 2012). <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2183>.
- Anshori, Isa. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (December 4, 2017): 63–74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Fajrin, Suhaimi, and Taufikurrahman Taufikurrahman. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasruddin." *KABILAH: Journal of Social Community* 6, no. 2 (December 31, 2021): 88–101.
- Hanan, Aisyah, and Acep Rahmat. "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (June 2, 2023): 55–66. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>.
- Hendriana, Evinna Cinda, and Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1, no. 2 (October 31, 2017): 25–29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.
- Judiani, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (October 10, 2010): 280–89. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Alquran Dan Terjemah*. Bandung: Penerbit J-Art, 2014.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. Translated by Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mitha, Mitha. "INTERNALISASI NILAI NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN PKn PADA SISWA MAN 2 MODEL BANJARMASIN." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 8 (November 1, 2014). <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v4i8.462>.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin. *Nuasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ringkasan *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani, 1996. <https://opac.polinema.ac.id/%2Fitem%2F1066>.
- Rosyad, Rifki, MF Zaky Mubarak, M. Taufiq Rahman, and Yeni Huriani. *Toleransi beragama dan harmonisasi sosial*. Edited by M. Taufiq Rahman. Bandung: Lekkas, 2021. [https://www.researchgate.net/publication/351637955\\_Toleransi\\_Beragama\\_dan\\_Harmonisasi\\_Sosial](https://www.researchgate.net/publication/351637955_Toleransi_Beragama_dan_Harmonisasi_Sosial).
- Setiawan, Guntur. *Implementasi Pada Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Taufikurrahman, Taufikurrahman, Fitri Hidayati, and Dina Mardiana. “Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pesantren: Determinasi Makna Di Era Disruptif 4.0,” Vol. 4. Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2019. <https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1103>.
- Triposa, Reni, and Broto Yulianto. “Konstruksi Moderasi Beragama melalui Pembacaan Matius 23:25-32.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (January 31, 2022): 329–43. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.100>.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Yaqin, Muhammad Ainul. “Dzikir Manaqib: Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2 (April 22, 2018): 949–58. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries>.